

NASKAH PUBLIKASI

**TINGKAT PENDIDIKAN IBU, PERSEPSI JARAK RUMAH DAN
MOTIVASI IBU SEBAGAI FAKTOR RESIKO
KETIDAK AKTIFAN BALITA BAWAH GARIS MERAH (BGM)
DI POSYANDU WILAYAH PUSKESMAS LOSARI
KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG**



**Diajukan oleh :
DYAH RETNOWATI
NIM : G2B216047**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2018**

NASKAH PUBLIKASI**TINGKAT PENDIDIKAN IBU, PERSEPSI JARAK RUMAH DAN
MOTIVASI IBU SEBAGAI FAKTOR RESIKO KETIDAK AKTIFAN
BALITA BAWAH GARIS MERAH (BGM) DI POSYANDU
WILAYAH PUSKESMAS LOSARI KECAMATAN
AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG**

Yang diajukan oleh :

DYAH RETNOWATI

NIM : G2B216047

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Ali Rosidi, SKM, M.Si
NIK.28.6.1026.021

Tanggal, April 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Gizi
Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang
(Ir. Agustin Syamsianah, M.Kes)

NIK.28.6.1026.015

RINGKASAN

Tingkat Pendidikan Ibu, Persepsi Jarak Rumah Dan Motivasi Ibu Sebagai Faktor Resiko Ketidak aktifan Balita Bawah Garis Merah (BGM) Di Posyandu Wilayah Puskesmas Losari Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang
Dyah Retnowati¹, Ali Rosidi²
Program Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

Indikator keberhasilan kegiatan Posyandu yaitu pencapaian partisipasi masyarakat dalam hal kehadiran Balita yang aktif. Faktor faktor yang mempengaruhi ketidak aktifan balita Bawah Garis Merah (BGM) diantaranya adalah : pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan, sikap, motivasi ibu terhadap posyandu, jumlah anak, umur balita, dukungan keluarga, pelayanan imunisasi serta jarak ke Posyandu.

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan kasus kontrol yang meneliti masalah tingkat pendidikan Ibu, persepsi jarak rumah ke Posyandu dan motivasi ibu sebagai faktor resiko ketidak aktifan balita Bawah Garis merah (BGM) di Posyandu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 65 balita BGM. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 balita BGM tidak aktif dan 30 balita BGM Aktif yang diambil dari 35 balita secara random, yaitu balita yang keaktifannya ke Posyandu lebih dari 8 kali kunjungan ke Posyandu dalam satu tahun. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*.

Hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pendidikan ibu dengan faktor ketidak aktifan balita BGM dengan nilai p 0.606 dan nilai OR sebesar 0.669. Ada hubungan yang bermakna antara persepsi jarak rumah dengan ketidak aktifan balita BGM dengan nilai p 0.001 dan nilai OR sebesar 7.6, tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan ketidak aktifan balita BGM dengan nilai p 0.567 dan nilai OR sebesar 1.6 .

Persepsi jarak rumah sebagai faktor ketidak aktifan balita BGM di Posyandu, sedangkan Pendidikan ibu, motivasi ibu bukan sebagai faktor ketidak aktifan balita BGM di Posyandu.

Kata Kunci : Faktor ketidakaktifan balita BGM, motivasi Ibu, Pendidikan ibu, persepsi jarak rumah.

Abstract

Maternal Education Level, Home Remote Perception and Motivation of Mother as Risk Factor of Inactivity of Under-Fives Under Red Line (BGM) At Posyandu Areas of Puskesmas Losari Kecamatan Ampelgading Pemalang Regency

Dyah Retnowati¹, Ali Rosidi²

Undergraduate Program of Nutrition Faculty of Nursing and Health Sciences
University of Muhammadiyah Semarang

The indicator of the success of Posyandu activities is the achievement of community participation in the presence of active Toddlers. Factors influencing inactivity of under-five children under five years are: maternal education, mother's job, knowledge, attitude, mother's motivation to posyandu, number of children, toddler age, family support, immunization service and distance to Posyandu.

The type of this research is observational with case control design that examined the problem of mother's education level, perception of house distance to Posyandu and mother motivation as risk factor of inactivity of under-five children under the Posyandu. The population in this study were all under five BGM as many as 65 balita BGM. The samples in this research are 30 BGM inactive and 30 BGM Active toddlers, ie toddlers whose activity to Posyandu more than 8 times visit to Posyandu in one year. The statistical test used is Chi-Square.

The results of the study did not have a statistically significant relationship between maternal education and BGM inactivity factor with p value of 0.606 and OR value of 0.669. There is a significant correlation between perception of house distance with inactivity of BGM with p value of 0.001 and OR value of 7.6, there is no significant correlation between mother motivation with inactivity of BGM toddler with p value of 0.567 and OR value equal to 1.6.

Perception of house distance as BGM inactivity factor in Posyandu, while mother education, mother motivation not as inactivity factor of BGM at Posyandu.

Keywords: BGM inactivity factor, mother motivation, mother education, perception of house distance.

SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : DYAH RETNOWATI
 NIM : G2B216047
 Fakultas / Jurusan : Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Gizi
 Jenis Penelitian : Skripsi
 Judul : Tingkat Pendidikan Ibu, Persepsi Jarak Rumah Dan Motivasi Ibu Sebagai Faktor Resiko Ketidak Aktifan Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Posyandu Wilayah Puskesmas Losari Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang
 Email : dyahretnowati79@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan Unimus atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *soft copy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Unimus, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Unimus, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, April 2018

Yang Menyatakan




 (Dyah Retnowati)

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM), yang dikelola dan dikembangkan dari, oleh, untuk dan bersama dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Target pencapaian Posyandu yaitu target status gizi balita, sedangkan dari luar Posyandu yaitu kurangnya dukungan dari berbagai kebijakan pemerintah dalam menopang kelangsungan Posyandu, serta kurangnya partisipasi keaktifan aktif dari masyarakat untuk datang dalam kegiatan Posyandu (Depkes, 2008).

Tingkat partisipasi masyarakat disuatu wilayah diukur dengan melihat perbandingan antara jumlah anak balita didaerah kerja posyandu (S) dengan jumlah balita yang ditimbang pada setiap kegiatan posyandu yang ditentukan (D). Angka D/S menggambarkan kecakupan anak balita yang ditimbang. Penimbangan balita dikatakan baik apabila minimal ada empat kali anak balita ditimbang ke Posyandu secara berturut-turut dalam enam bulan dan dikatakan tidak baik apabila kurang dari empat kali secara berturut-turut ke Posyandu dalam enam bulan (Kemenkes, 2014).

Faktor faktor yang mempengaruhi ketidak aktifan balita bawah garis merah (BGM) diantaranya adalah : pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, motivasi ibu terhadap posyandu, jumlah anak, umur balita, dukungan keluarga, pelayanan imunisasi serta jarak posyandu (Kemenkes RI, 2014). Kurang gizi pada balita dapat terjadi karena banyak faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita adalah konsumsi makanan, pelayanan dasar dan pola asuh. Penyebab tidak langsungnya adalah peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan, kebutuhan pangan dan sanitasi lingkungan. Salah satu peran keluarga dalam menanggulangi permasalahan gizi pada balita adalah dengan membawa balita ke posyandu setiap bulannya (Kemenkes RI, 2014)

Indikator keberhasilan kegiatan Posyandu yaitu pencapaian partisipasi masyarakat dalam hal kehadiran balita yang aktif berpengaruh pada terpantainya status gizi balita baik, kurang maupun buruk yang diukur dari hasil penimbangan. Keberhasilan Posyandu dalam hal perbaikan gizi yaitu cakupan balita yang berat

badannya naik. Balita yang memiliki status gizi kurang atau buruk tercermin dalam BGM memiliki catatan kehadiran yang rendah, bahkan ada balita yang selama 1 tahun tidak pernah hadir ke Posyandu yang disebabkan ibu menganggap tidak perlu membawa balitanya ke Posyandu dengan melihat fisik anak yang sehat. Berdasarkan ketidakhadiran pada balita BGM dinyatakan bahwa partisipasi masyarakat ke Posyandu dalam kategori rendah. Hal ini terjadi kurangnya pengetahuan, motivasi ibu terhadap kegiatan Posyandu yang merupakan tempat penimbangan yang bertujuan memantau pertumbuhan balita tiap bulan (Kemenkes RI, 2014)

Kegiatan posyandu berpengaruh pula oleh jarak tempuh ke posyandu, dimana ketidakaktifan balita ke posyandu dikarenakan jarak tempuh yang jauh antara rumah tempat tinggal ibu dengan tempat pelayanan posyandu dimana ada kegiatan pelayanan kesehatan didalamnya. Faktor jarak sangat berpengaruh sehingga petugas kesehatan dalam membuat tempat untuk melaksanakan posyandu harus strategis agar dapat dijangkau oleh semua masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Jarak dari rumah ke posyandu sangat mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu. Menurut Jumiwati (2008) bahwa jarak memiliki hubungan dimana jarak tempat tinggal dengan keaktifan balita di posyandu yang jauh menjadi kendala ketidakaktifan balita ke Posyandu, hal ini menyebabkan kurangnya pemantauan status kesehatan balita. Selain itu menurut Kresno (2009) menyatakan bahwa faktor jarak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Motivasi adalah suatu konsep yang digunakan ketika dalam diri muncul keinginan (*intitite*) dan menggerakkan serta mengarahkan tingkah laku. Semakin tinggi motivasi, semakin tinggi intensitas. Motivasi ibu yang kurang dalam berpartisipasi dalam posyandu menganggap setelah bayinya mendapatkan imunisasi lengkap sudah malas datang ke posyandu. Motivasi ibu untuk aktif dalam kegiatan posyandu berdampak pada pemantauan kesehatan balita, dimana tanpa motivasi akan sulit untuk aktif di Posyandu, maka perlu adanya sosialisasi atau pendidikan kesehatan untuk merangsang timbulnya motivasi pada ibu balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sutikno (2009) yang menyatakan motivasi mempengaruhi kunjungan ibu balita ke Posyandu.

Ketidak aktifan balita ke Posyandu dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan balita salah satunya status gizi balita, dimana posyandu dapat mengetahui status gizi balita tiap bulan, selain itu jika ada balita yang memiliki status gizi buruk atau gizi kurang pada bayi dan balita dapat diketahui atau dicegah. Status gizi balita yang kurang akan menciptakan generasi yang lemah secara fisik dan mental sehingga rentan terhadap penyakit karena adanya penurunan daya tahan tubuh. Balita kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang cukup gizi yang disebabkan karena penyakit infeksi (WHO, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah observasional dengan rancangan kasus kontrol yang meneliti masalah faktor resiko tingkat pendidikan ibu, persepsi jarak rumah, motivasi ibu sebagai factor resiko ketidak aktifan balita BGM (bawah garis merah) di posyandu Wilayah Puskesmas Losari Kecamatan Ampelgading. Penelitian dilakukan di Posyandu di Puskesmas Losari Kecamatan Ampelgading Pemalang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita BGM (bawah garis merah) yang tercatat di data Puskesmas Losari Kecamatan Ampelgading dan menetap selama 1 (satu) tahun di Posyandu sebanyak 65 balita BGM. Sampel dalam penelitian ini adalah kasus sebesar 30 balita BGM tidak aktif atau balita yang keaktifitasannya di posyandu kurang dari 8 kali dalam satu tahun dan 30 balita sebagai kontrol yaitu balita BGM yang aktif lebih dari 8 kali dalam satu tahun yang diambil secara random dari 35 balita. Aktif : bila kehadiran balita di posyandu lebih dari 8 kali dalam satu tahun terakhir.

Analisis data univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisa bivariate dengan data dua variabel bebas dan terikat dianalisis dengan uji Chi-Square yang dilihat dari hasil *Odd Rasio* (OR).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Gambaran Umur Ibu

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur Ibu	n	%
a. (20-24)Th	12	20
b. (25-65 Th)	48	80
Total	60	100

Hasil Tabel 4.1 diatas diketahui bahwa rata-rata umur ibu yaitu usia dewasa (25-65 tahun). Proporsi usia yang paling banyak adalah usia dewasa, menurut Hastono (2009) usia dewasa akan lebih baik memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak mereka.

Gambaran Umur Balita

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Balita

Umur Balita	n	%
a. ≤12 -36 Bulan	36	60
b. 37 - 59 Bulan	22	36.7
c. > 59 Bulan	2	3.3
Total	60	100

Hasil Tabel 4.2 gambaran umur balita diketahui sebagian besar berumur < 12-36 bulan 60 %, hal ini dapat menjadi suatu indikator umur balita ini masih rawan dengan kasus adanya gizi kurang atau BGM, yang membutuhkan pemantauan tumbuh kembang (Amin, 2006). Untuk itu umur balita dapat mempengaruhi keaktifan balita untuk ke Posyandu.

Gambaran Pekerjaan Ibu

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Jenis Pekerjaan Ibu	N	%
a. Buruh/tani	3	5.0
b. Wiraswasta	3	5.0
c. Ibu Rumah Tangga	54	90.0
Total	60	100

Hasil Tabel 4.3 diketahui sebagian besar ibu memiliki jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebesar 90,0 %, dimana ibu memiliki banyak waktu luang untuk mengikuti kegiatan posyandu, yang berpengaruh pada keaktifan balita untuk ditimbang.

Hasil didukung penelitian yang dilakukan oleh Sativa (2016) diketahui dari hasil uji *Chi Square*, pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai $P < 0,000$ (χ^2), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.

4.2 Data Univariat

Gambaran Umum Pendidikan Ibu

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	n	%
a. Pendidikan Dasar	29	48.3
b. Pendidikan Lanjutan	31	51.7
Total	60	100

Hasil Tabel 4.4 sebesar 51,7 % adalah pendidikan lanjutan. Tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi-informasi kesehatan. Pendidikan Ibu berpeluang 7 kali untuk berpartisipasi dalam keaktifan balita ke Posyandu dibandingkan dengan pendidikan yang rendah. Semakin tinggi pendidikan responden tentunya seseorang akan semakin berkemampuan atau kompeten. Dengan demikian semakin tinggi

pendidikan, keaktifan ke Posyandu juga semakin tinggi. Hasil didukung oleh Raharjo (2003) dalam Maulana di Posyandu Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri diketahui bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi ibu untuk aktif ke posyandu setiap bulannya.

Gambaran persepsi jarak

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Jarak

Persepsi Jarak	n	%
a. Jauh	28	46.7
b. Dekat	32	53.3
Total	60	100

Hasil Tabel 4.5 diketahui bahwa persepsi jarak sebagian besar dekat, hal ini dapat mempengaruhi keaktifan balita ke posyandu, dimana jarak yang dekat tidak menyulitkan ibu untuk datang dengan kata lain tidak terkendala transportasi (Maharsi, 2007). Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Jumiyati (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dimana jarak tempat tinggal dengan keaktifan balita di posyandu yang jauh menjadi kendala ketidakaktifan balita ke Posyandu, hal ini menyebabkan kurangnya pemantauan status kesehatan balita.

Gambaran Keaktifan Ibu Ke Posyandu

Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Keaktifan Balita

Keaktifan	n	%
a. Tidak Aktif	30	50
b. Aktif	30	50
Total	60	100

Hasil Tabel 4.6 gambaran keaktifan ibu pada penelitian ini ada yang tidak aktif 50 % dan aktif 50 %, hal ini dimungkinkan bahwa responden masih ada yang tidak aktif bisa dikarenakan faktor anak sakit pada saat kegiatan posyandu, ataupun ibu yang bekerja, sehingga berpengaruh pada balita untuk datang ke Posyandu.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Oliviana (2013) yang menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi keaktifan dipengaruhi

oleh faktor ibu dan keaktifan kunjungan ke Posyandu. Hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan kader kesehatan dengan partisipasi ibu dalam pelaksanaan kegiatan posyandu pada taraf kepercayaan 95%.

Gambaran Motivasi Ibu Ke Posyandu

Tabel 4.7. Distribusi Responden Berdasarkan Gambaran Pertanyaan Motivasi

NO	PERTANYAAN	JAWABAN BENAR	
		n	%
1.	Saya mengikuti kegiatan posyandu sesuai saran orang lain	46	76.7
2.	Saya membawa balita untuk menjaga status gizi balita	59	98.3
3.	Saya memiliki keyakinan bahwa kegiatan Posyandu baik untuk balita	60	100
4.	Saya memiliki keinginan untuk aktif ke Posyandu	60	100
5.	Saya mengambil keputusan tentang Posyandu atas dasar pemikiran sendiri	59	98.3
6.	Saya menyempatkan waktu untuk ke Posyandu	60	100
7.	Saya tidak mengalami kebosanan bila ke Posyandu	58	96.7
8.	Setiap ke Posyandu tepat waktu	55	91.7

Hasil tabel diatas diketahui nilai distribusi prosentase item pertanyaan ke satu yaitu "Saya mengikuti kegiatan posyandu sesuai saran orang lain" dengan hasil nilai yang menjawab ya sebanyak 46 orang (76.7%) dan menjawab tidak 14 orang (23.3%). Item pertanyaan motivasi ke dua yaitu "Saya membawa balita untuk menjaga status gizi balita" dimana yang menjawab ya sebanyak 59 orang (98.3%) dan yang menjawab tidak 1 orang (1.7%). Item pertanyaan motivasi ke tiga yaitu "Saya memiliki keyakinan bahwa kegiatan Posyandu baik untuk balita" dimana semua responden menjawab ya sebanyak 60 orang (100%). Keyakinan responden pada posyandu memunculkan motivasi yang baik untuk selalu aktif tiap bulan membawa balita ke posyandu tiap bulan. Item pertanyaan motivasi ke empat yaitu "Saya memiliki keinginan untuk aktif ke Posyandu dimana semua menjawab "Ya" sebanyak 60 orang (100%). Motivasi yang positif memunculkan suatu tindakan untuk aktif dalam semua kegiatan di posyandu.

Item pertanyaan motivasi ke lima yaitu ” Saya mengambil keputusan tentang Posyandu atas dasar pemikiran sendiri”, dimana diketahui yang menjawab ya sebanyak 59 orang (98.7%) dan menjawab tidak sebanyak 1 orang (1.7%). Item pertanyaan ke tujuh yaitu “Saya tidak mengalami kebosanan bila ke Posyandu” dengan menjawab ya sebanyak 58 orang (96.7%) dan yang menjawab tidak sebanyak 2 orang (3.3%), dimana kegiatan posyandu bagi sebagian besar responden sebagian besar tidak bosan, untuk itu kegiatan posyandu perlu diisi dengan sosialisasi atau informasi yang berhubungan dengan pola asuh balita, akan tetapi bagi responden yang bosan dengan kegiatan posyandu bias memicu responden tidak aktif di posyandu. Item pertanyaan ke delapan yaitu “Setiap ke Posyandu tepat waktu” dimana yang menjawab ya sebanyak 55 orang (91,7%) dan yang menjawab tidak sebanyak (8.3%). Hal ini terjadi kegiatan posyandu sering dialkukan pagi hari, hal ini dapat mengganggu responden yang bekerja, sehingga menyebabkan ketidakaktifan balita ke posyandu.

Gambaran Motivasi Ibu Ke Posyandu.

Tabel 4.8. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi

Motivasi	n	%
a. Motivasi Rendah	17	28.3
b. Motivasi Tinggi	43	71.7
Total	60	100

Hasil gambaran motivasi pada penelitian ini sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi, hal ini dikarenakan pendidikan ibu yang baik, selain itu pengaruh dari persepsi jarak yang dekat dapat menjadi indikator motivasi menjadi baik pula. Selain itu penelitian yang sejenis dilakukan oleh Reihana (2012) diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi yang tinggi berpengaruh pada keaktifan menimbang balita yaitu 60,9%, dan ada hubungan yang signifikan antara motivasi tinggi disbanding dengan responden yang mempunyai motivasi rendah terhadap keaktifan ibu membawa balita ke Posyandu dengan nilai p value dan nilai OR 1,7 dengan arti bahwa

motivasi yang tinggi memiliki peluang 1,7 lebih aktif dibandingkan dengan motivasi yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuri (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu dengan nilai $p = 0.000$, dimana semakin tinggi motivasi ibu maka semakin tinggi kunjungan ke Posyandu.

Faktor Pendidikan Sebagai Faktor Resiko Ketidak aktifan

Tabel 4.9. Hubungan antara pendidikan ibu dengan ketidak aktifan Bawah Garis Merah (BGM) di Posyandu

Variabel	Keaktifan				Nilai p	OR (CI 95%)
	Tidak Aktif		Aktif			
	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	13	44,8	16	55,6	0,606	0,669 (0,242-1,852)
Pendidikan Menengah	17	54,0	14	45,2		
Total	30	100	30	100		

Keterangan : ^a Uji Chi Square

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pendidikan ibu dengan faktor ketidak aktifan dengan nilai $p = 0.606 (> 0,05)$ dan nilai OR sebesar 0.669 dengan nilai 95% CI U: 0.242 dan L 1.852. Hal ini berarti bahwa pendidikan ibu lanjut tidak menjadi faktor resiko ketidakaktifan balita ke Posyandu berpeluang 0.66 kali dibanding pendidikan rendah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pendidikan ibu lebih banyak yang pendidikan lanjut, dimana tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi-informasi kesehatan. Banyaknya pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki akan berdampak terhadap perubahan perilaku kesehatan terutama dalam memperhatikan kesehatan balitanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pendidikan lanjut lebih besar dibandingkan dengan pendidikan dasar. Tidak terdapat hubungan yang

bermakna secara statistik antara pendidikan ibu dengan faktor ketidakaktifan dengan nilai $p = 0.602 (> 0,05)$ yang mana pendidikan ibu lanjut tidak menjadi faktor resiko ketidak aktifan balita ke Posyandu 0.66 kali dibanding pendidikan rendah.

Hasil didukung penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa ibu yang pendidikannya rendah akan mempengaruhi kualitas informasi yang akan ibu terima baik dari petugas kesehatan atau media. Dibuktikan juga dari nilai sebesar 67,9%. Rendahnya pendidikan ibu akan menyebabkan ibu sulit menerima dan memahami informasi yang diterima serta kurangnya pemahaman betapa pentingnya memantau pertumbuhan anak balitanya ke posyandu.

Faktor Persepsi Jarak Sebagai Faktor Resiko Ketidakaktifan

Tabel 4.10. Hubungan persepsi jarak dengan ketidakaktifan balita Bawah Garis Merah (BGM)

Variabel	Keaktifan				Nilai p	OR (CI 95%)
	Tidak Aktif		Aktif			
	n	%	n	%		
Persepsi Jarak	Jauh	21	45,0	7	25,0	0,001 7,667 (2,24224,245)
	Dekat	9	28,1	23	71,9	
Total		30	100	30	100	

Keterangan : ^a Uji Chi Square

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara persepsi jarak dengan faktor keaktifan dengan nilai $p = 0.001 (< 0,05)$ dan nilai OR sebesar 7.6 dengan nilai 95% CI U : 2.424 – 24.245. Hal ini berarti bahwa persepsi jarak yang dekat memiliki faktor resiko untuk aktif sebesar 7.6 kali dibanding yang jauh. Jarak yang dekat pada ibu dapat memudahkan ibu balita untuk aktif dimana tidak mengalami kendala, akan tetapi bagi ibu balita yang tidak aktif dapat dipengaruhi oleh faktor ibu yaitu pekerjaan dan kurangnya kesadaran ibu ke posyandu selain

faktor balita pada saat kegiatan posyandu mengalami gangguan kesehatan atau sedang sakit.

Segala kegiatan yang ada di Posyandu berpengaruh pula oleh jarak tempuh ke posyandu, dimana ketidakaktifan balita ke posyandu dikarenakan jarak tempuh yang jauh antara rumah tempat tinggal ibu dengan tempat pelayanan posyandu dimana ada kegiatan pelayanan kesehatan didalamnya. Faktor jarak sangat berpengaruh sehingga petugas kesehatan dalam membuat tempat untuk melaksanakan posyandu harus strategis agar dapat dijangkau oleh semua masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian sebelumnya dikemukakan oleh Kurnia (2011) menunjukkan bahwa kondisi geografis diantaranya jarak rumah dengan Posyandu sangat berpengaruh terhadap keaktifan membawa balitanya ke Posyandu. Jarak dari rumah ke Posyandu sangat mempengaruhi keaktifan balita ke Posyandu. Lokasi dan tempat Posyandu sangat berpengaruh terhadap rendahnya kunjungan masyarakat ke Posyandu..

Faktor Motivasi Sebagai Faktor resiko Ketidak aktifan

Tabel 4.11. Hubungan motivasi dengan ketidakaktifan balita Bawah Garis Merah (BGM)

Variabel	Keaktifan				Nilai p	OR (CI 95%)
	Tidak Aktif		Aktif			
	n	%	n	%		
Motivasi Rendah	10	58,8	7	41,2	0,567	1,643 (0,527-5.120)
	20	46,5	23	53,5		
Total	30	100	30	100		

Keterangan : ^aUji Chi Square

Tabel 4.11 menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor motivasi dengan faktor keaktifan dengan nilai p 0.567 ($> 0,05$) dan nilai OR sebesar 1.6 dengan nilai 95 % CI U : 0.527 dan L : 5.120. Hal ini berarti bahwa motivasi yang tinggi memiliki

faktor resiko peluang untuk aktif sebesar 1.6 kali dibanding yang motivasi yang rendah. Tidak adanya hubungan motivasi dengan ketidakaktifan ibu terkait dengan masih adanya balita yang tidak aktif, hal ini cenderung menjadi kendala dalam mencegah terjadinya BGM pada balita.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmadinliyani (2012) menunjukkan bahwa ketidakaktifan ibu dalam mengunjungi Posyandu adalah motivasi intrinsik ibu baik maka akan lebih rutin membawa anaknya ke posyandu di bandingkan dengan ibu yang memiliki motivasi intrinsik kurang baik Hasil penelitian sejalan yang diteliti oleh Sutikno (2009) yang menyatakan motivasi mempengaruhi kunjungan ibu balita ke Posyandu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka kesimpulan yaitu pendidikan ibu di Posyandu sebagian besar pendidikan lanjut yaitu 51.7 %, persepsi ibu tentang jarak rumah ke posyandu sebagai factor resiko ketidakaktifan balita BGM menyatakan dekat yaitu sebesar 53.3 %, motivasi ibu di Posyandu sebagian besar memiliki motivasi tinggi sebanyak 71.7 %, tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan ibu dengan faktor ketidakaktifan ke posyandu dengan nilai p 0.606 dan OR sebesar 0.669, ada hubungan persepsi ibu tentang jarak ke posyandu dengan faktor ketidakaktifan, tidak terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan faktor ketidakaktifan ke posyandu.

Saran

Memberikan pengetahuan kepada ibu balita di wilayah Puskesmas Losari untuk lebih aktif ke Posyandu., perlu adanya kerjasama lintas sektoral yang melibatkan masyarakat, pemerintah dan swasta agar tercipta kemandirian dalam memanfaatkan kegiatan posyandu bagi balita, penelitian lebih lanjut masih perlu terus dilakukan khususnya menyangkut jangkauan Posyandu bagi kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 2006. *Hubungan Motivasi Dengan Kinerja POsyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas*. Medan. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Depkes, 2008. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*, Jakarta ; Depkes RI
- Jumiyati 2008. *Hubungan Antara Umur Balita, Jarak Tempat Tinggal dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kehadiran Di Posyandu*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Kurnia, N. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu dalam pemanfaatan pelayanan gizi di Posyandu Kelurahan Sukasari Kota Tangerang Tahun 2011*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Kemenkes, 2014. *Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta ; Kemenkes.
- Maharsi. 2007. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kehadiran Balita di Posyandu di Desa Tulis Kabupaten Batang*. Semarang ; UNS
- Notoatmodjo, S. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Cetakan 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Oliviana, 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu*. Laporan penelitian
- Octaviani, Ulfa., Juniarti, N., & Mardiyah, A., 2016. *Hubungan Keaktifan Keluarga Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Rancaekek Kulon Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung*. *Jurnal*. 2008 [cited 2014 Feb 28]. Available from: <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/29949/>. 11
- Pamungkas 2008. *Hubungan antara pendidikan Ibu, Sikap dan Kepercayaan dengan perilaku ibu berkunjung ke Posyandu III Kelurahan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Rahardjo, 2003. *Hubungan Karakteristik Ibu Dan Keaktifan Menimbang Anak Di Posyandu Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri*. <Http://eprints.undip.ac.id/12430/1/1838.pdf>
- Reihana, & Duarsa, S.B.A.,2012. *Fakto-rFaktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Untuk Menimbang Balita ke Posyandu'*,

Jurnal Kedokteran Yarsi. Faculty of Medicine, Yarsi University, Jakarta. 2013.

Sativa (2016). *Hubungan pekerjaan dengan keaktifan ibu balita dalam kegiatan Posyandu di Posyandu*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.

Sutikno. 2009. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian Kapsul Vitamin A pada Balita di Posyandu Desa Sumber Agung Kecamatan Souh Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi, UMITRA, Lampung

Sugiyarti Retno (2014). *Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Sativa. 2017. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Dusun Mlangi Kbaupaten Sleman*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.

WHO, 2015. *Expert Report dan Diet, Nutrition and The Prevention Of Chronic Diseases Tecnical Report*. United Nation

Zainuri I. 2014. *Hubungan antara motivasi dengan kunjungan balita ke posyandu di Dusun Belahan Wilayah Kerja Puskesmas Puri*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan